



# Industri Kreatif Kearifan Lokal Kerajinan Limbah Pelepah Pinang Masyarakat Pinggiran

Lesi Hertati<sup>1\*</sup>; Lilis Puspitawati<sup>2</sup>; Rilla Gantino<sup>3</sup>; Meifida Ilyas<sup>4</sup>

Published online: 5 July 2021

## ABSTRACT

One of the betel nut plate craftsmen who is also the Chairperson of the Mendis Maju Bersama (MMB) Cooperative, Supriyanto, admits that he produces pinan midrib plates. Farmers in Bayung Lencir, South Sumatra, burn areca nuts. But now, the betel nut is used by residents to become a handicraft that has a selling value. To produce cutlery from areca nut, the residents use a press machine. Betel nuts are washed before processing. The old fronds are then dried. After drying, the fronds are pressed and then cut to the size of the plate or rice box. Before printing, the fronds must be moistened first so that they are softer and do not tear easily. Creative industry and environmentally friendly product innovation will be the focus of the development of betel nut midrib management. Availability of raw materials and empowering sustainable communities because this product addresses environmental issues, especially the issue of the use of plastics in Indonesia so far and this product is one of the solutions to product innovation in the areca nut substitute for plastic and styrofoam. The results of innovation in the management of areca nut as a substitute for Styrofoam are the handicrafts of rural communities in order to support the family economy and maintain an environmentally friendly nature.

Keyword: Creative Industry, Local Wisdom; Handicraft Waste; Fronds; Periphery Community

**Abstrak.** Salah satu pengerajin piring pelepah pinang yang juga Ketua Koperasi Mendis Maju Bersama (MMB), Supriyanto mengaku produksi piring pelepah pinan. Pelepah pinang biasanya dibakar oleh para petani di Bayung Lencir, Sumsel. Namun kini, pelepah pinang dimanfaatkan warga untuk menjadi kerajinan yang punya nilai jual. Untuk memproduksi peralatan makan dari pelepah pinang warga menggunakan mesin press. Pelepah pinang dicuci bersih sebelum diolah. Pelepah tua kemudian dikeringkan. Setelah kering, pelepah di-press lalu dipotong sesuai ukuran piring atau kotak nasi. Sebelum cetak, pelepah harus dibasahi dulu agar lebih lembut dan tidak mudah robek. Industri kreatif dan inovasi produk ramah lingkungan akan menjadi fokus pengembangan pengelolaan pelepah pinang Ketersediaan bahan baku serta memberdayakan masyarakat berkelanjutan karena produk ini menjawab isu lingkungan khususnya isu Penggunaan Plastik Di Indonesia selama ini dan produk ini salah satu solusinya inovasi produk pelepah pinang pengganti plastik dan styrofoam Produk hasil inovasi pengelolaan pelepah pinang menjadi wadah makanan pengganti styrofoam adalah hasil kerajinan tangan masyarakat pinggiran guna menopang ekonomi keluarga serta menjaga alam yang ramah lingkungan.

Kata kunci: Industri Kreatif, Kearifan Lokal; Kerajinan Limbah; Pelepah Pinang; Masyarakat Pinggiran

## PENDAHULUAN

Latar Belakang Industri kreatif kearifan lokal masyarakat adat pinggiran yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif, sudah lama menjadi perhatian oleh pemerintah, semenjak terbentuknya Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia tahun 2045, industri kreatif semakin berkembang dari tahun ke tahun. Peran industri kreatif pada tahun 2002-2006

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Indo Global Mandiri

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Komputer Bandung

<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Esa Unggul

<sup>4</sup> Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Satya Negara

*\*) corresponding author*

Lesi Hertati  
Dosen Fakultas Ekonomi Akuntansi  
Universitas Indo Global Mandiri Palembang-Indonesia

Email: hertatilesi@yahoo.co.id

memberikan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) 5,67% atau setara dengan 104,7 Triliun. Warga Desa Mendis, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, mengolah bahan limbah ramah lingkungan berupa [pelepah pinang](#) menjadi piring dan kotak makanan. Ketua Kelompok Koperasi Mendis Maju Bersama Supriyanto di Sekayu, Ibu Kota Kabupaten Musi Banyuasin menjelaskan pelepah pinang ini dapat dijadikan pengganti wadah plastik penyimpan makanan yang kurang ramah lingkungan seperti styrofoam.

Pelepah pinang ini dibuang begitu saja, kalau pun digunakan hanya dijadikan penutup tempayan saja, tapi kini muncul kreasi baru dari warga. Warga yang bermukim di kawasan hidrologis gambut Sungai Merang ini telah menjual hasil kerajinan tangan tersebut kepada para wisatawan. Bahkan belum lama ini, kata Supriyanto, mereka mendapatkan pesanan sebanyak 2.500 kotak nasi dari restoran di Jakarta. Teknologi yang diterapkan untuk pembuatan produk ini relatif sederhana karena hanya menggunakan alat mesin press. Awalnya pelepah pinak dicuci, kemudian dicetak menggunakan mesin press lalu dikeringkan menggunakan pemanas elektrik maupun secara manual di bawah terik matahari. Selanjutnya dilakukan pemotongan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.

Kemudian pelepah ditaruh ditempat penyimpanan bahan baku atau bisa langsung di cetak. Sebelum cetak, pelepah harus dibasahi agar lebih lentur dan tidak gampang sobek, dan uniknya tidak perlu dipelitur karena bisa mengkilat secara alami. Pelepah pinang seringkali dianggap sampah. Namun, sekelompok petani di Desa Mendis, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin (Muba), menyulap sampah menjadi peralatan yang berguna. Di antaranya menjadi piring, kotak nasi, sendok, hingga beragam wadah penyimpanan makanan. Bagi masyarakat yang bermukim di kawasan hidrologis gambut sungai merang ini mulai memanfaatkan pelepah pinang untuk pembuatan piring, kotak nasi dan sebagainya. Bukan hanya digunakan sendiri, produk hasil olahan kelompok masyarakat sudah dipasarkan secara luas di Tanah Air guna mendukung kampanye bebas plastik.

Banyak wisatawan yang datang ke desa kami ini dan membeli hasil produk olahan pelepah pinang untuk buah tangan. Bukan hanya wisatawan, pemerintah daerah setempat pun kini menggunakan produk olahan tersebut untuk pengganti wadah plastik dan styrofoam dalam acara kedinasan. Banyak pesanan yang datang dari luar kota seperti Jakarta dan kota besar lainnya. Alhamdulillah, masyarakat di desa kami sekarang banjir pesanan, karena permintaan ini datang dari restoran-restoran besar di luar kota.

Untuk memproduksi peralatan makan dari pelepah pinang tidak terlalu sulit. Sebelum dicetak menggunakan mesin pres, pelepah dicuci bersih menggunakan air. Selanjutnya dikeringkan baik menggunakan pemanas elektrik maupun manual di bawah terik matahari. Selanjutnya dilakukan pemotongan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Pelepah ditaruh ditempat penyimpanan bahan baku atau bisa langsung di cetak. (Lipczynski, & Wilson, 200).

Sebelum cetak, pelepah harus dibasahi agar lebih lentur dan tidak gampang sobek. Untuk corak dan warna, tidak perlu dipelitur karena hasil produksi ini mengilat secara alami serta persediaan bahan baku terbilang mencukupi dari sekitar Desa Mendis. Bila kekurangan, kelompok masyarakat mendatangkan bahan baku langsung dari Jambi yang berjarak sekitar 2 jam dari Desa Mendis. Pada tingkat petani, pelepah dibeli seharga Rp300-400 per lembar berukuran lebar minimal 25 cm. Setiap lembar bahan bisa dijadikan maksimal dua produk. Jika sudah jadi, produk berupa piring bisa dipasarkan dengan harga Rp1.500-1.800 per buah.

Bila cuaca bagus kami bisa produksi hingga 50 ribu produk dalam satu bulan. Sementara itu, Community Bussines Development Specialist Kelola Sendang ZSL Indonesia, Wijaya Asmara, memberikan pendampingan dari hulu hingga hilir agar masyarakat tidak lagi memandang pelepah pinang sebagai sampah. Pendampingan berupa pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan untuk mengurangi ketergantungan warga dari pemanfaatan hasil hutan secara ilegal seperti perambahan dan membuka dengan cara membakar. Guna meningkatkan kemampuan pengrajin dalam hal pengembangan produk dan usaha (Schere, 1996: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2008).

Bila hari ini baru mampu memproduksi piring dan kotak nasi, tidak lama lagi warga bisa membuat sendok, gelas, dan mangkok. Sedangkan sisa potongan pelepah dipastikan bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak sapi dan kambing. Hasil produk ramah lingkungan yang diproduksi warga Desa Mendis. Program pemberdayaan masyarakat Muba yang hidup dan bermukim di kawasan hidrologis gambut sungai Merang Musi Banyuasin dan sangat terbantu sekali, tentunya program yang baik ini menambah penghasilan warga sebagai bagian pengentasan kemiskinan serta produk yang dihasilkan pun ramah lingkungan. Program pemberdayaan masyarakat seperti ini harus terus digenjut sesuai dengan potensi yang ada di daerah Musi Banyuasin. Melalui program pemberdayaan masyarakat kita bersahabat dengan alam, menjaga lingkungan kita dan terus berusaha bersama menjadikan program pemberdayaan masyarakat seperti ini sebagai bagian program penurunan angka kemiskinan dan menambah pendapatan warga kita yang hidup di Muba. (Khristianto, 2008: Hertati.& Safkaur, 2020: Florida, 2002).

Produk pelepah pinang ini pun akan segera disosialisasikan kepada masyarakat Muba bahkan mancanegara. Dalam pemasaran produk inovasi pelepah pinang produk ini akan menjadi sorotan dunia dan menjadi produk unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat kabupaten Muba. Merasa sangat senang dan bersyukur sekali, karena ini sesuai dengan visi kabupaten Muba. Karena kita merupakan satu dari sekian banyak kabupaten yang tergabung dari lingkaran kabupaten lestari. Segala sesuatu yang bergerak baik peraturan maupun keseharian dari kabupaten Muba ini adalah menuju kelestarian. Ini, salah satu contoh kita peduli terhadap kesehatan masyarakat. Kabupaten Muba akan melakukan terobosan guna mengenalkan produk ramah lingkungan ini. Salah satu sasaran kampanye adalah kaum ibu dan remaja. Dalam waktu dekat, pihaknya pun berencana mengadakan lomba kreasi produk pelepah pinang menjadi wadah makanan beku. Produk ini akan lebih berkembang lagi keunikannya karena ide-idenya kaum remaja atau kaum muda di Muba ini sangat luar biasa. (Hertati, Asmawati, Idiyanti, 2021: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2008).

## LITELATURE REVIEW

Kreatif dan ramah lingkungan, itulah yang dilakukan warga Desa Mendis, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Mereka mengolah limbah pelepah pinang menjadi piring dan kotak makanan. Pelepah pinang dapat dijadikan pengganti wadah plastik penyimpan makanan yang kurang ramah lingkungan seperti styrofoam. Sebelumnya pelepah pinang ini dibuang begitu saja, kalau pun digunakan hanya dijadikan penutup tempayan saja, tapi kini muncul kreasi baru dari warga. (Kamil, & Putri, 2012: Kuncoro, 2001: Martin, 1989).

Warga yang bermukim di kawasan hidrologis gambut Sungai Merang ini kini telah menjual hasil kerajinan tangan tersebut kepada para wisatawan. Bahkan belum lama ini, kata Supriyanto, mereka mendapatkan pesanan sebanyak 2.500 kotak nasi dari restoran di Jakarta. Ia mengatakan teknologi yang diterapkan untuk pembuatan produk ini relatif sederhana karena hanya menggunakan alat mesin press. Awalnya pelepah pinang dicuci, kemudian dicetak menggunakan mesin press lalu dikeringkan menggunakan pemanas elektrik maupun secara manual di bawah terik matahari. Selanjutnya dilakukan pemotongan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Kemudian pelepah ditaruh ditempat penyimpanan bahan baku atau bisa langsung di cetak. Sebelum cetak, pelepah harus dibasahi agar lebih lentur dan tidak gampang sobek, dan uniknya tidak perlu dipelitur karena bisa mengkilat secara alami. (Kuncoro, 2009: Ayatrohaedi, 1986: Hertati, Feri, Puspitawati, Gantino, Ilyas.M.2021)



**Gambar 1 : Piring hasil dari limbah Pelepah Pinang, 2021**

Produk kreatif yang dihasilkannya. Untuk menciptakan masyarakat kreatif maka diperlukan ruang-ruang kreatif sebagai ruang ekspresi bagi warga kota. Dengan asumsi setiap manusia punya potensi kreatif dan jika diberi kesempatan akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Gaya hidup ramah lingkungan belakangan ini marak menjalar di masyarakat perkotaan, mulai dari membawa tas belanja berbahan kain atau menyeruput es kopi dengan sedotan stainless steel. (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2009).

Tren gaya hidup tersebut marak diterapkan seiring kesadaran masyarakat terhadap tingginya jumlah sampah plastik yang berasal dari konsumsi masyarakat sehari-hari. Atas kesadaran tersebut pula, berbagai inovasi produk ramah lingkungan lahir sebagai pilihan alternatif pengganti produk plastik. Salah satunya adalah piring berbahan pelepah pinang, produk yang dihasilkan masyarakat Desa Mendis, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatra Selatan. Salah satu pengrajin piring pelepah pinang, Supriyanto, mengatakan untuk memproduksi peralatan makan dari pelepah pinang ini tidak terlalu sulit.

Sebelum cetak, pelepah harus dibasahi agar lebih lentur dan tidak gampang sobek. Melanjutkan, piring dikeringkan baik menggunakan pemanas elektrik maupun secara manual di bawah terik matahari. Kemudian, dilakukan pemotongan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Selanjutnya pelepah ditaruh ditempat penyimpanan bahan baku atau bisa langsung di cetak Supriyanto bersama 3 warga Desa Mendis lainnya mengaku produksi piring pelepah pinang dikerjakan tanpa hari libur. (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2008. Meski tanggal merah, pihaknya tetap berproduksi memenuhi permintaan restoran di Jakarta. "Pendatang sangat tertarik untuk oleh-oleh bahkan mereka ada yang minta dikirim piring dan kotak nasi sebanyak 2.500 biji," ujarnya. Inovasi yang diciptakan warga Desa Mendis juga didukung pihak terkait yang concern terhadap isu lingkungan, mulai dari Pemkab Muba, TP. PKK Muba, serta lembaga nonprofit ZSL Indonesia. Para pihak tersebut juga menilai piring pelepah pinang itu berpotensi untuk meningkatkan pendapatan warga setempat.

Program pemberdayaan masyarakat dan inovasi produk ramah lingkungan akan menjadi fokus pengembangan pengelolaan pelepah pinang. Pelepah pinang yang dikelola menjadi wadah makanan pengganti styrofoam dan plastik ini akan terus diproduksi secara berkelanjutan. Bahkan, bupati mengklaim saat ini jumlah pemesanan sudah mencapai 65.000 piring yang berasal dari pemilik restoran di Bali dan Jakarta. Dia memastikan ketersediaan bahan baku serta memberdayakan masyarakat Muba atau pekerja lokal asal Muba untuk dibina oleh Pemkab Muba, Pemerintah Desa, Pemerintah Muba akan bersinergi bersama Pemerintah Desa. Intinya ini harus berkelanjutan karena produk ini menjawab isu lingkungan khususnya isu penggunaan plastik di Indonesia selama ini. (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2008).

Produk itu untuk mengikuti rangkaian uji klinis hingga pengembangan produk lainnya. Inovasi piring sebagai langkah konkrit pengentasan kemiskinan warga pedesaan yang ada di Muba. Pihaknya akan terlibat dalam pendampingan dan pemasaran produk inovasi pelepah pinang. "Kami juga akan

turun ke lapangan dan turut mengajak kaum ibu-ibu di pedesaan untuk andil dalam pembuatan produk ini akan pastikan ketersediaan bahan baku.



**Gambar 2 : Piring Pelelah Pinang asal Muba, 2021**



**Gambar 3 : Piring pelelah Pinang asal Muba, 2021**



**Gambar 4: Piring Pelelah Pinang asal Muba, 2021**



**Gambar 5 : Piring Pelelah Pinang asal Muba, 2021**

Pengertian kreatif dalam konteks kota kreatif bukan hanya seniman dan mereka yang terlibat dalam industri kreatif saja yang dianggap kreatif, meskipun mereka memegang peran penting. Kreativitas dapat berasal dari siapa saja, termasuk mereka yang membahas masalah-masalah dengan cara yang kreatif baik itu pekerja sosial, orang bisnis, ilmuwan atau pegawai negeri. Disamping itu kreativitas tidak hanya tentang ide, tetapi juga kemampuan untuk melaksanakannya. (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2007).

## DISKUSI

Keterlibat langsung dalam pemasaran produk inovasi pelepah pinang ini. Dan dirinya yakin produk ini akan menjadi sorotan dunia dan menjadi produk unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Kabupaten [Muba](#). Berinovasi membuat produk-produk baru seperti baru-baru ini mengeluarkan produk inovasi pelepah pinang yaitu produk piring yang berasal dari pelepah pinang kepada masyarakat Kabupaten Muba bahkan ke mancanegara hasil produk dari pelepah pinang. Dalam pemasaran produk inovasi pelepah pinang yakin produk ini akan menjadi sorotan dunia dan menjadi produk unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Khristianto, 2008).

Pengembangan produk ini secara berkelanjutan sehingga produk ini cepat dikenal secara menyeluruh oleh seluruh kalangan masyarakat. Terobosan terobosan mengenai pengenalan pembuatan produk ini. Selain dari kaum para ibu nantinya produk ini akan disasarkan juga untuk kalangan remaja. Produk ini akan lebih berkembang lagi keunikannya karena ide-idenya kaum remaja atau kaum muda sangat luar biasa. Kreasi produk pelepah pinang menjadi bahan wadah makan baku, dengan tujuan untuk menumbuhkan ide-ide kreatif masyarakat (Kuncoro, 2007).

Pelepah pinang selama ini sering dianggap sampah bagi kalangan petani di desa Mendis, kecamatan Bayung Lencir, Sumatera Selatan. Petani tidak memiliki pilihan lain selain membakarnya bila mulai tampak merusak pemandangan. Hanya beberapa lembar saja yang dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga semacam penutup tempayan. Namun saat ini warga yang bermukim di kawasan hidrologis gambut sungai merang ini mulai memanfaatkannya untuk pembuatan piring, kotak nasi. Wisatawan membelinya sebagai buah tangan sedangkan pemerintah setempat akan menjadikannya produk utama pengganti wadah plastik dan stereofom. (Howkins, 2005)

Peluang pengayaan manfaat pelepah pohon pinang, di desa yang berjarak sekitar 8 jam perjalanan darat dari Kota Palembang. Pendetang sangat tertarik untuk oleh-oleh bahkan ada yang minta dikirim piring dan kotak nasi sebanyak 2500 biji. Untuk memproduksi peralatan makan dari pelepah pinang tidak terlalu sulit. Sebelum dicetak menggunakan mesin pres, pelepah dicuci bersih menggunakan air. Selanjutnya dikeringkan baik menggunakan pemanas elektrik maupun secara manual di bawah terik matahari. Selanjutnya dilakukan pemotongan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Kemudian pelepah ditaruh ditempat penyimpanan bahan baku atau bisa langsung di cetak. Sebelum cetak, pelepah harus dibasahi agar lebih lentur dan tidak gampang sobek. (Hertati, Mustopa, Widiyanti, Safkaur, 2020).

Tidak perlu dipelitur karena dia mengkilat secara alamiersedian bahan baku terbilang mencukupi dari sekitar desa Mendis. Mendatangkan bahan baku langsung dari Jambi yang berjarak sekitar 2 jam dari Mendis. Harga pembelinya Rp300-400 per lembar berukuran lebar minimal 25 cm. Setiap lembar bahan bisa dijadikan maksimal 2 produk. Setelah melalui berbagai pentahapan produksi, piring dan sendok pelepah siap dipasarkan dengan harga mulai dari Rp1500-1800 setiap bijinya.

Comunity Bussines Development Specialist, Kelola Sendang ZSL Indonesia menjelaskan pihaknya memberikan pendampingan dari hulu hingga hilir agar masyarakat tidak lagi memandang pelepah pinang sebagai sampah. Pendampingan berupa pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan dilakukan untuk mengurangi ketergantungan warga dari pemanfaatan hasil hutan secara illegal seperti perambahan dan membuka dengan cara membakar. Guna meningkatkan kemampuan pengrajin dalam hal pengembangan produk dan usaha. Bila hari ini baru mampu memproduksi piring dan kotak nasi,

tidak lama lagi warga bisa membuat sendok, gelas, dan mangkok. Sedangkan sisa potongan pelepah dipastikan bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak sapi dan kambing. (Dahliyani, 2015).

Hasil Produk ramah lingkungan yang diproduksi oleh warga mendis sudah dipasarkan bahkan produk ini menjadi pesanan salah satu restoran di Jakarta. Kawasan hidrologis gambut sungai merang Musi Banyuasin dan sangat terbantu sekali, tentunya program yang baik ini menambah penghasilan warga sebagai bagian pengentasan kemiskinan serta produk yang dihasilkan pun ramah lingkungan, seperti diketahui warga mulai memanfaatkannya untuk pembuatan piring, kotak nasi. Produk utama pengganti wadah plastik dan stereofom. Pemberdayaan masyarakat lokal harus terus digenjut sesuai dengan potensi yang ada di daerah Musi Banyuasin dan bersinergi bersama sama dengan stakeholder terkait guna meningkatkan pendapatan warga Muba dan Melalui Program pemberdayaan masyarakat kita bersahabat dengan Alam menjaga lingkungan terus berinovasi sebagai bagian program penurunan angka kemiskinan dan menambah pendapatan warga kita yang hidup di Bumi Serasan Sekate termasuk melalui kegiatan kegiatan Positif. (Jaya,1994).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sampah alam yang merupakan hal sangat sepele dan sering dilupakan, namun dapat menjadi masalah yang sangat besar apabila tidak ditangani secara serius. Pelepah pinang selama ini sering dianggap sampah bagi kalangan petani di Desa Mendis, Kecamatan Bayung Lencir, Sumatera Selatan. Petani tidak memiliki pilihan lain selain membakarnya bila mulai tampak merusak pemandangan. Hanya beberapa lembar saja yang dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga semacam penutup tempayan. produk hasil inovasi pengelolaan pelepah pinang menjadi wadah makanan pengganti styrofoam ini adalah sumbangan Muba untuk dunia serta bagain menjaga alam yang ramah lingkungan. Pemberdayaan masyarakat desa, berkontribusi untuk menjaga alam, perekonomian masyarakat desa juga bisa meningkat dengan inovasi Terkait untuk dilakukan uji klinis dan mengeksplere produk dibuat dari pelepah pinang. Inovasi piring sebagai langkah konkrit pengentasan kemiskinan warga pedesaan yang ada di Muba harus di support total gengan inovasi-inovasi seperti dapat menambah penghasilan warga Muba serta mengangkat nama daerah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada masyarakat Lokal telah berinovasi daur ulang sampah alam yang merupakan solusi terbaik terhadap pengurangan sampah atau limbah di kalangan masyarakat luas khususnya di Indonesia, Nilai yang terdapat dalam proses daur ulang merupakan

**Nilai Ekonomi** Pengolahan sampah menjadi suatu produk yang bernilai guna dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat karena produk pengolahan merupakan suatu barang yang tak jarang memiliki nilai jual tinggi. Dengan adanya kepedulian masyarakat terhadap pengolahan sampah tentunya juga akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Kegiatan pengolahan limbah akan meningkatkan kreativitas masyarakat terhadap apa saja yang ada di sekitarnya terkhususnya pada sampah. Selain itu, kegiatan pengolahan sampah biasanya dilakukan dalam suatu wadah atau kelompok-kelompok kecil yang dibentuk.

**Nilai Sosial** masyarakat adat lokal sehingga masyarakat akan bekerja sama dalam proses pengolahan sampah alam untuk menghasilkan suatu produk sehingga juga meningkatkan penghasilan masyarakat pinggiran dalam berkarya serta rasa sosialis dalam masyarakat.

**Nilai Budaya.** Kegiatan pengolahan sampah alam yang tidak terpakai dapat mengembangkan suatu budaya yaitu budaya peduli lingkungan dengan membuat produk berguna dari sampah alam yang ramah lingkungan dan berga tinggi.

## Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interests with respect to the authorship and publication of this article.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Dahliyani, S. (2015). *Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era*, International Journal Of Education And Research Vol. 3 No. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.
- Florida, R. 2002. *The Rise of Creative Class: and How it's Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life*. New York: Basic Books.
- Hertati.L.Safkaur.O.(2020). Dampak Revolusi Industri 4.0 Era Covid-19 Pada Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan keuangan* 8 (3), 2020, 503-518
- Hertati..L.Asmawati,,Widiyanti..M. (2021). Peran Sistem Informasi Manajemen Di Dalam Mengendalikan Operasional Badan Usaha Milik Daerah. *Insight Management Journal*, 1 (2). 55-67.
- Hertati. L Feri.I,Puspitawati.L Gantino.R, Ilyas.M.2021. Pengembangan UMKM Unggulan Gambomuba Produk Lokal Guna Menopang Perekonomian Rakyat Akibat COVID-19. *Indonesia Berdaya*, 2(1): 55 – 68
- Hertati.L Mustopa.I.M .Widiyanti.M. Safkaur.O.(2020). The Effect of Accounting Information System Applications in the Industrial Revolution Era 4. 0 Influenced by the Organizational Structure of the period Covid-19. *Indo-Asian Journal of Finance and Accounting*. 1, (2) 2020, 125-151
- Howkins, J. 2005. *The Creative Economy: Knowledge-Driven Economic Growth*. India: Jodhpur. Jaya, W. 1994. *Pengantar Ekonomi Industri*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Kamil, A. Putri, R. 2012. *Sistem Spasial Industri Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Rangka Meningkatkan Kompetitive Advantage Nasional*. *Prosiding SNKIB II Untar*, 2(1), 151-160.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2007. *Studi Industri Kreatif Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Program Kerja Pengembangan industri Kreatif Nasional 2009-2015*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2009. *Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Khristianto, W. 2008. "Peluang dan Tantangan Industri Kreatif Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1), 33-48.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: AMP YKPN.

- Kuncoro, M. 2007. *Ekonomi Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: ANDI.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Martin, S. 1989. "Market Power and/or Efficiency". *The Review of Economics and Statistics*, 70(1), 3-15.
- Lipczynski, J. and Wilson, J, 2001. *Industrial Organization-An Analysis of Competitive Markets*. Singapore: Pearson Education Limited.
- Schere, F. 1996. *Industry, Structure, Strategy and Public Policy*. New York: Harper Colins Publisher.